

PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU di
SMP NEGERI 3 BASO KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



OLEH :

SHINTA MARTIANI
NIM. 1100121/2011

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru di
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Baso
Kabupaten Agam

Nama : Shinta Martiani

BP/NIM : 2011/1100121

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Administrasi Pendidikan

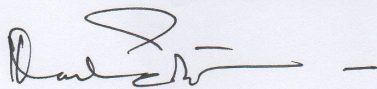
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2015

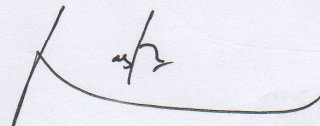
Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Hadiyanto, M.Ed
NIP. 19600416 198603 1.004



Sulastri, S.Pd, M.Pd
NIP. 19811001 20081220.004

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

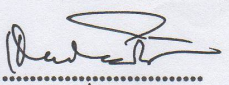
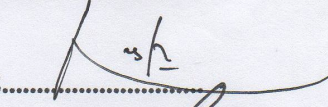
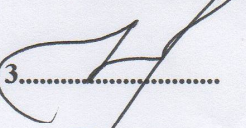
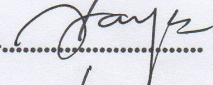
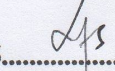
**PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMP N) 3 BASO
KABUPATEN AGAM**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Nama : Shinta Martiani
Nim/Bp : 1100121 /2011
Prodi : Manajemen Pendidikan
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Hadiyanto, M.Ed	1..... 
Sekretaris	: Sulastri, S. Pd, M. Pd	2..... 
Anggota	: Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed	3..... 
Anggota	: Dr. Hanif Alkadri, M.Pd	4..... 
Anggota	: Lusi Susanti, S. Pd, M. Pd	5..... 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya tulis saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang Menyatakan,



Shinta Martiani
1100121/ 2011

ABSTRAK

Judul : **Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam**
Penulis : **Shinta Martiani**
Pembimbing : **1. Dr. Hadiyanto, M.Ed**
2. Sulastri, S.Pd, M.Pd

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan penulis di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam yang mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian gurunya masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang kompetensi kepribadian guru dilihat dari: (1) aspek prilaku yang diteladani bagi peserta didik, (2) aspek kestabilan emosi (3) aspek tanggung jawab yang tinggi, (4) aspek kebijaksanaan guru, sedangkan pertanyaan penelitiannya yaitu Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMP N 3 Baso dari aspek prilaku guru yang diteladani bagi peserta didik, kestabilan emosi guru, tanggung jawab guru, kebijaksanaan guru dan akhlak mulia guru.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah kelas VII dan VIII di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam. Jumlah sampel adalah 67 orang yang diambil 83% dari populasi dengan menggunakan teknik *Proporsional stratified Random Sampling*. Alat pengumpul data adalah angket dengan model Skala Likert yang telah teruji validitas (0,915) dan reliabilitasnya (0,739). Data dianalisis dengan mencari rata-rata (Mean).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam dilihat dari (1) aspek prilaku yang diteladani bagi peserta didik dengan skor rata-rata 3,5 atau cukup (2) aspek kestabilan emosi dengan skor rata-rata 3,2 atau cukup (3) aspek tanggung jawab yang tinggi dengan skor rata-rata 3,5 atau cukup (4) aspek kebijaksanaan guru dengan skor rata-rata 3,6 atau baik

Secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 3,45.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam ”Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Hadiyanto, M.Ed selaku Pembimbing I dan Ibu Sulastri, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf dosen beserta karyawan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
6. Kantor Camat Kecamatan Baso yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
7. Kepala SMP N 3 Baso Kabupaten Agam yang telah memberi izin dan membantu penulis mengumpulkan data di sekolah.
8. Adik-adik SMP N 3 Baso Kabupaten Agam yang telah membantu penulis untuk mengisi angket penelitian.
9. Orang tua dan keluargaku yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik materil dan moril dalam menyelesaikan studi S1.

10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa AP '11 dan seluruh pihak yang telah memberikan dorongan demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak atau pembaca yang telah membaca skripsi ini untuk kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengelolaan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Padang, Juni 2015

Penulis,

Shinta Martiani
1100121/2011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Kegunaan Penelitian	10
BAB IIKAJIAN TEORI	12
A. Persepsi	12
1. Pengertian Persepsi.....	12
B. Kompetensi Guru.....	13
1. Pengertian Kompetensi Guru	13
2. Macam – Macam Kompetensi Guru.....	15
C. Kompetensi Kepribadian Guru.....	17
1. Pengertian Kepribadian Guru.....	17
2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru	18
3. Kepribadian Guru yang Disenangi Siswa.....	19
4. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru	23
5. Kompetensi Kepribadian Yang Perlu Dimiliki Guru	24
D. Kerangka Konseptual.....	35
BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
C. Populasi dan sampel.....	38

D. Instrumen Penelitian	39
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik dan Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	48
C. Keterbatasan Penulis	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kompetensi Kepribadian Yang Harus Dimiliki Oleh Guru Menurut Para Ahli .	28
Tabel 2. Populasi Penelitian SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam	38
Tabel 3. Sampel Penelitian SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam.....	39
Tabel 4. Persepsi Siswa tentang Prilaku Guru Yang Dapat Diteladani Peserta Didik	44
Tabel 5. Persepsi Siswa tentang Kestabilan Emosi Guru.....	45
Tabel 6. Persepsi Siswa tentang Tanggung Jawab Guru.....	46
Tabel 7. Persepsi Siswa tentang Kebijakan Guru	47
Tabel 9. Rekapitulasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baso Kabupaten Agam.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-Kisi Angket Penelitian	64
Angket Penelitian	65
Petunjuk Pengisian Angket	66
Instrumen Penelitian Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Di SMP Negeri 3 Baso	67
Hasil Uji Coba Angket Penelitian	70
Analisis Hasil Uji Coba Angket Penelitian.....	75
Tabel Harga Kritik Dari Rho Spearman	78
Tabel Nilai-Nilai R Product Moment	79
Daftar Nama Uji Coba.....	80
Permohonan Surat Izin Penelitian.....	81
Surat Izin Penelitian.....	82
Surat Rekomendasi Izin Penelitian Dari Camat.....	83
Daftar Nama Siswa /Siswi Sampel Penelitian.....	84
Surat Keterangan Penelitian.....	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman pada masa ini yang begitu pesat menuntut negara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan yang berkompeten. Setiap negara selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia karena dengan pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya target pembangunan nasional. Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan merupakan titik tolak dari perwujudan generasi muda untuk siap bersaing di era globalisasi dan tuntutan zaman dan pendidikan mendapatkan perhatian khusus dari Negara Indonesia yaitu dengan dirumuskannya Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

pendidikan nasional berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat (Sagala, 2011:6).

Berdasarkan uraian di atas, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat. Oleh sebab itu, sudah selajaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Hall dan Jones dalam Sagala (2011:157), kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Jabatan guru adalah jabatan profesional, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang ditentukan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14/2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005

tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penguasaan keempat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang-Undang Guru dan Dosen.

Kompetensi akan berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Sebab, kompetensi guru merupakan salah satu peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seorang guru hendaknya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sementara itu, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Bab II Pasal 3) disebutkan bahwa kompetensi adalah: “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Berbagai rumusan tentang kompetensi guru tersebut pada dasarnya adalah daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap untuk diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Tanpa bermaksud mengabaikan kompetensi yang lainnya, yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih sebab, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru sering dijadikan panutan oleh peserta didiknya dan masyarakat. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini

adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Contohnya melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Sedikit saja guru berbuat kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan karisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan (Djamarah, 2010:41).

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih populer dengan sebutan karakter siswa. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasehatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Contohnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun

seringkali tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada siswanya bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan siswanya. Kasus ini membenarkan peribahasa bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Bahwa apa yang dilakukan guru, akan ditiru oleh anak didiknya dengan porsi yang lebih tinggi. Selain akan menentukan keberhasilan guru itu sendiri, kepribadian guru juga akan menentukan keberhasilan anak didiknya. Apakah dengan pribadi yang dimiliki guru akan mengantarkan anak didiknya ke arah keberhasilan mencapai tujuan, ataukah justru menjadi penghancur masa depan anak didiknya.

Dari penjelasan singkat diatas, tampak jelas bahwa sangat pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Namun faktanya upaya mengembangkan profesi guru yang erat kaitannya dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif lebih terbatas bahkan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Realitanya, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang dipelajari secara mendalam cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan profesional. Begitu pula dengan kebijakan pemerintah tentang Uji Kompetensi Guru yang lebih mengutamakan kompetensi pedagogik dan profesional.

Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian justru seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing guru. Seperti ungkapan yang mengatakan bahwa “segala sesuatunya

kembali lagi dan bergantung pada pribadi masing-masing”.Disinilah tugas berat yang harus diselesaikan oleh kepala sekolah sebagai supervisor guru-gurunya. Kepala sekolah sebagai supervisor tidak boleh mengabaikan kompetensi kepribadian guru ini, sebab, guru yang menguasai kompetensi kepribadian guru akan membentuk karakter siswa kepada yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa sangat pentingnya kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Namun dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baso pada 19 s/d 21 Januari 2015, penulis melihat adanya gejala-gejala yang menunjukkan masih ada guru yang kompetensi kepribadiannya belum seperti yang diharapkan. Hal itu terlihat dari fenomena yang ditemui, seperti :

1. Masih ada sebagian guru yang kurang memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Ini terlihat masih ada guru yang masih datang terlambat, masih ada guru yang berpakaian kurang rapi.
2. Masih ada sebagian guru yang emosinya kurang stabil. Ini terlihat masih ada guru yang terlalu cepat marah, tanpa menanyakan sebabnya kepada anak didik terlebih dahulu.
3. Masih ada sebagian guru yang tanggung jawabnya masih rendah. Ini terlihat masih ada guru yang meninggalkan peserta didiknya dalam kelas saat jam pelajaran masih berlangsung, masih ada sebagian guru yang malas membuat perangkat pembelajaran.
4. Masih ada sebagian guru yang suka pilih kasih kepada peserta didiknya. . Ini terlihat masih ada guru yang kurang menyukai anak yang sedikit

nakal, dan masih ada guru yang membawa masalah pribadinya ke sekolah sehingga ia marah-marah kepada siswa bahkan kadang tanpa sebab yang jelas.

5. Masih ada sebagian guru yang berakhlak kurang baik. Ini terlihat masih ada guru yang melalaikan shalatnya ketika jam shalat telah masuk, masih ada guru yang suka suazon (berprasangka buruk) kepada orang-orang yang meminta sumbangan ke sekolah-sekolah.
6. Masih ada guru yang mengabaikan aspek- aspek mengenai dasar-dasar mengajar, sehingga siswa banyak yang dijadikan patung/bersifat pasif.
7. Masih ada sebagian guru dalam mengajar guru hanya menggunakan satu metode, kebanyakan metode itu adalah ceramah sehingga tidak jarang siswa menjadi jenuh/bosan dalam mengikuti pembelajaran.
8. Masih ada guru yang yang kurang bisa mengelola kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Ini terlihat masih ada siswa yang tidak mendengarkan guru nya saat guru sedang menerangkan pelajaran.
9. Masih ada sebagian guru yang malas dalam membuat perangkat pembelajaran.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru masih kurang, oleh sebab itu perlu diteliti lebih lanjut. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul **“Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, ada permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baso Kabupaten Agam antara lain sebagai berikut:

1. Masih ada guru yang terlambat hadir disekolah terutama yang mengajar pagi.
2. Sebagian guru sering meninggalkan kelas pada jam pelajaran sedang berlangsung.
3. Kurangnya kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar.
4. Rendahnya motivasi yang dimiliki oleh seorang guru dalam mempersiapkan bahan pembelajaran.

Sedangkan permasalahan yang berkaitan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baso Kabupaten Agam sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian guru yang kurang memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya
2. Masih ada sebagian guru yang emosinya kurang stabil.
3. Masih ada sebagian guru yang tanggung jawabnya masih rendah.
4. Masih ada sebagian guru yang suka pilih kasih kepada peserta didiknya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terlihat banyaknya masalah yang berhubungan dengan kepribadian guru. Untuk itu penulis akan membatasi penelitian ini mengenai “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baso Kabupaten Agam”, dalam hal 1) Prilaku yang diteladani bagi peserta didik dan masyarakat, 2) Stabil dalam segi emosi, 3) Menunjukkan Tanggung Jawab yang Tinggi, 4) Bijaksana.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMP N 3 Baso Kabupaten Agam yang dilihat dari aspek prilaku guru yang diteladani peserta didik, stabil dalam emosi, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, bijaksana.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, makapertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang prilaku guru yang dapat diteladani bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang kestabilan emosi guru di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang tanggung jawab guru di SMP Negeri 3 Kabupaten Agam?

4. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi guru pada aspek kebijaksanaan guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Persepsi siswa tentang perilaku guru yang teladani bagi peserta didik dan masyarakat di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam.
2. Persepsi siswa tentang kestabilan emosiguru di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam.
3. Persepsi siswa tentang tanggung jawab guru di SMP Negeri 3 Kabupaten Agam.
4. Persepsi siswa tentang kebijaksanaan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Baso Kabupaten Agam.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kepribadiannya.
2. Bagi kepala sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan undang – undang khususnya kompetensi kepribadan.

3. Bagi pengawas sebagai bahan masukan agar senantiasa memberikan pengawasan terhadap guru mengenai kompetensi kepribadian.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi selaku Pembina guru-guru diharapkan selalu memberikan perhatian dan pembinaan terhadap kompetensi kepribadian guru, khususnya kompetensi kepribadian.
5. Bagi peneliti diharapkan lebih mendalami dan mempelajari secara khusus tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Rivai (2011:326), “Persepsi merupakan suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka”.Selanjutnya dikatakan bahwa kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah penilaian, pandangan atau pendapat langsung tentang sesuatu berdasarkan pengalaman terhadap sesuatu objek yang mempengaruhi seseorang tersebut dalam berperilaku.

Sedangkan menurut Thoha (1983:123), persepsi pada hakikatnya adalah “Proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Dalam proses belajar mengajar siswa mempunyai pendapat sendiri tentang apa dan bagaimana cara guru menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar. Setiap siswa mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memandang dan menilai sesuatu objek.

Dari uraian pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi itu merupakan tanggapan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek atau orang lain yang diwujudkan dalam tingkah laku. Jadi sebagian besar tingkah laku manusia ditentukan oleh persepsinya terhadap sesuatu. Begitu juga halnya dalam proses belajar mengajar, siswa mempunyai persepsi tertentu terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan Serapan dari bahasa Inggris, "Competence" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Echols dan Shadily dalam Mustafah (2011:27), kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, prilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kemampuan individu dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerja kelompok, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari keterampilan

khusus. Pengalaman kerja dapat membuat orang semakin kompeten di bidangnya. Sedangkan Littrell dalam Mustafah (2011:29), menjelaskan hakikat kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek”.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Menurut Amin dalam Uno (2012:64), kompetensi guru pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Menurut Mulyasa (2007b) dalam Mustafah (2011:27), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spriritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan menyangkut perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

2. Macam – Macam Kompetensi Guru

Dalam prespektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan, yaitu: Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Sagala (2011:32), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi pemahaman wawasan guru akan landasan filsafat pendidikan, pemahaman guru tentang potensi dan keberagaman peserta didik, guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, mampu melaksanakan pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah: Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b)

pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

b. Kompetensi Profesional

Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional Menurut Usman dalam Sagala (2011:41) meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap landasan pendidikan, dalam kompetensi ini termasuk memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran.
- 3) Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran.
- 4) Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Slamet dalam Sagala (2011:38), kompetensi sosial terdiri dari sub-kompetensi yaitu:

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- 2) Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.

- 3) Membangun tim kerja (teamwork) yang kompak, dinamis, dan lincah.
- 4) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- 6) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di asyarakat sekitarnya.
- 7) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya:partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dsb) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

C. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Menurut Daradjat dalam Djamarah (2010:39), kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur, baik fisik ataupun psikis. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan dengan sadar. Dalam perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan suatu sikap atau perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.

2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Alma (2009:141), kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang stabil, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai – nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut BSNP dalam Mustafa (2011:42), kompetensi kepribadian yaitu “Kemampuan

kepribadian yang (a) berakhlak mulia, (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, dan (g) religious.

Menurut Satori dalam Saudagar (2011:41), kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. beriman dan bertakwa
- b. berakhlak mulia
- c. arif dan bijaksana
- d. demokratis
- e. mantap
- f. berwibawa
- g. stabil
- h. dewasa
- i. jujur
- j. sportif
- k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan
- m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kepribadian Guru yang Disenangi Siswa

Nasution dalam bukunya “Didaktik Azaz-azaz Mengajar” dalam Alma (2009:149), menyatakan sukar menentukan bagaimana sebenarnya guru yang baik. Walaupun demikian beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik adalah:

- a. guru yang baik memahami dan menghormati murid
- b. memahami bahan pelajaran yang diberikannya.
- c. Memilih metode yang sesuai.
- d. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan murid.
- e. Mengaktifkan murid dalam belajar.
- f. Memberikan pengertian, bukan verbal.
- g. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- h. Memiliki tujuan tertentu dari setiap pelajaran.
- i. Tidak terikat dengan satu buku teks.
- j. Tidak menyampaikan pengetahuan saja tetapi berusaha membentk kepribadian anak.

Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka. Figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan anak biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari anak didik. Anak didik senang dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperlihatkan oleh gurunya. Seperti yang dikutip oleh Djamarah (1994:61) Hart dalam Djamarah (2011:105) telah melakukan penelitian terhadap 3.725 orang anak didik HIG HTS School Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya itu menyimpulkan dengan mengemukakan sepuluh sikap yang baik dan disenangi anak didik sebagai berikut:

- a. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta dengan menggunakan contoh – contoh yang baik dalam mengajar.
- b. Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
- c. Bersikap bersahabat, merasa sebagai seorang anggota dalam kelompok kelas.
- d. Menaruh perhatian dan memahami anak didiknya.
- e. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan–keinginan bekerjasama dengan anak didik.
- f. Tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
- g. Tidak ada yang lebih disenangi, tidak pilih kasih, dan tidak ada anak emas atau anak tiri.
- h. Tidak suka mengomel, mencela, menyindir.
- i. Anak didik benar-benar merasa bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.
- j. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya.

Di sekolah memang ada guru yang tidak disukai oleh anak didiknya. Guru yang tidak disukai oleh anak didiknya itu disebabkan budi pekerti guru dalam pandangan anak didik tidak baik. Dalam pertemuan

pertama sekolah pun anak didik sudah mulai menilai siapa guru itu sebenarnya.

Menurut Djamarah (2011:106), adapun beberapa sifat –sifat guru yang tidak disukai oleh anak didiknya sebagai berikut:

- a. Guru yang sangat sering marah-marah, suka merepek, tak pernah tersenyum, suka menghina, sarkastis, lekas mengamuk.
- b. Guru yang tidak suka membantu dalam pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pelajaran dan tugas – tugas dengan jelas.
- c. Guru yang tidak adil, mempunyai anak – anak kesayangan, membenci anak- anak tertentu.
- d. Guru yang tinggi hati, menganggap dirinya lebih dari orang lain, ingin berkuasa dan menunjukkan kelebihanannya, tidak menganal anak didik di luar sekolah.
- e. Guru yang berhati busuk tak karuan, tidak toleran, bertabiat kasar, terlampau kasar dan kaku, menyusahkan hidup anak didik di dalam kelas.
- f. Guru yang tidak adil dalam memberi angka, dalam ulangan dan ujian.
- g. Guru yang tidak mengacuhkan perasaan anak didik, membentak-bentak anak didik di depan anak–anak lain, anak-anak takut dan tidak senang.
- h. Guru yang memberi tugas dan pekerjaan rumah yang bukan – bukan.
- i. Guru yang tidak dapat menjaga ketertiban kelas, tidak dapat mengendalikan kelas, tidak menimbulkan respek dari anak didik.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa yang dikendaki oleh anak didik bukan hanya kecakapan guru mengajar di kelas, melainkan yang lebih penting adalah kepribadian guru. Kepribadian guru itulah yang turut menentukan apakah belajar di kelas merupakan suatu penderitaan atau kebahagiaan bagi anak didik.

4. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian itu adalah hal yang bersifat universal, yang artinya harus dimiliki guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas guru yang diembannya. Menurut Sanusi dalam Saudagar (2011:45), kompetensi kepribadian guru mencakup hal – hal sebagai berikut:

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur – unsurnya.
- b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai – nilai yang dianut oleh seorang guru.
- c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sedangkan menurut Satori dalam Saudagar (2011: 46) dkk,

kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan

- dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
- c. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
 - d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berpikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama maka dituntut seorang guru untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan – gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal – hal yang berada di luar dirinya.
 - e. Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.
 - f. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.
 - g. Guru mampu menghayati tujuan – tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
 - h. Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
 - i. Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negatif.
 - j. Guru mampu melakukan perubahan – perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.

5. Kompetensi Kepribadian Yang Perlu Dimiliki Guru

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3

(tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar dalam Uno (2012:18). Selanjutnya, akan diuraikan masing – masing kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun, disini penulis hanya membahas tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Guru sebagai pendidik memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya peserta didik yang berilmu dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, Daradjat mengatakan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Beberapa kompetensi kepribadian yang semestinya ada pada seorang guru menurut Hadis (2012:27), adalah kompetensi kepribadian yang dijabarkan menjadi:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Mengavaluasi kinerja sendiri.
- d. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Menurut Sagala (2011:33), dilihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (a) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, (b) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (c) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, (d) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, (e) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.

Guru sebagai teladan bagi murid – muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya. Kompetensi pribadi menurut Usman dalam Sagala (2011:34), meliputi: (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Menurut Danim (2010:35), kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah (1) kepribadian yang mantap dan stabil dan bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial dan bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, (2) kepribadian guru yang arif yang menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, (3) kepribadian guru yang berwibawa yang memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, (4) kompetensi guru dari aspek kepribadian guru

berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang bertindak sesuai norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Menurut Permen Diknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK adalah sebagai berikut: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Tabel 1. Kompetensi Kepribadian Yang Harus Dimiliki Oleh Guru Menurut Para Ahli

NO	Indikator Kepribadian	Permen Diknas No 16 tahun 2007	Hadis	Sagala	Usman	Danim
1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil.	√				√
2	Dewasa.	√		√		
3	arif dan bijaksana	√		√		√
4	Berwibawa.	√		√		√
5	Mengvaluasi kinerja sendiri.	√	√			
6	Mengembangkan diri secara berkelanjutan.	√	√			
7	Memiliki Akhlak mulia.	√		√		√
8	Kemampuan berinteraksi berkomunikasi.				√	
9	Kemampuan mengembangkan kepribadian.				√	
10	Perilaku yang diteladani bagi peserta didik dan masyarakat	√		√		
11	Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.				√	
12	Jujur.	√				
13	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan kebudayaan nasional Indonesia	√				
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	√				
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	√				

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih 5 (Lima) kompetensi kepribadian guru yang baik, yaitu: (1) perilaku yang diteladani bagi peserta didik (2) stabil dalam emosi, (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi, (4) bijaksana.

a. Perilaku yang Diteladani bagi Peserta Didik

Manusia tidak ada yang sempurna, pernah berbuat salah, khilaf ataupun dosa. Begitu juga dengan seorang guru, ia juga manusia biasa seperti yang lainnya. Namun ketika guru melakukan kesalahan atau kekhilafan maka respon masyarakat akan lebih besar bila dibandingkan dengan yang lain. Mungkin akan terucap “guru saja sudah berbuat seperti itu, apalagi yang lain”. Hal ini terjadi karena pada dasarnya guru itu adalah teladan bagi murid-muridnya dan juga yang lainnya untuk mewujudkan hal-hal yang baik.

Menurut Mulyasa dalam Mustafa (2011:47), “Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.

Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak didik terpengaruh oleh orang-orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwanya karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkan di rumah dari orang tuanya (Daradjat, 2005:11).

Untuk bisa menjadi teladan, maka ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan sebagaimana diungkapkan oleh Munir dalam Rahman (2014:180) yaitu:

1. Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu: guru harus mempunyai akidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengannya. Guru harus berakhlak mulia, berkelakuan baik, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan hal itu, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus menjadi teladan siswa-siswa dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada anak didik.

2. Karakteristik profesional profesi guru adalah profesi yang sangat mulia. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, yakni menguasai materi pelajaran dengan matang melebihi siswa-siswanya dan mampu memberikan pemahaman kepada mereka secara baik. Guru harus memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani proses mengajar, seperti pemikiran yang lurus, tidak melamun, berpandangan jauh ke depan, cepat tanggap, dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat-saat kritis. Guru harus menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan. Dia harus menelaah buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. Sebelum memasuki pelajaran, guru harus siap secara fisik, mental, waktu dan ilmu (materi).

b. Stabil dalam Emosi

Perasaan dan emosi guru mempunyai kepribadian terpadu tampak stabil, optimis dan menyenangkan. Dia dapat memikat hati anak didiknya, karena setiap anak merasa diterima dan disayangi oleh guru, betapapun sikap dan tingkah lakunya.

Guru yang goncang atau tidak stabil emosinya, misalnya mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih,

pemurung. Anak didik akan akan terombang-ambing dibawa oleh arus emosi guru yang goncang tersebut karena anak didik yang masih dalam pertumbuhan jiwa juga dalam keadaan tidak stabil, karena masih dalam pertumbuhan dan perubahan. Biasanya guru yang tidak stabil emosinya tersebut, tidak menyenangkan bagi anak didik, karena seringkali merasa tidak dimengerti oleh guru. Kegoncangan perasaan anak didik itu akan menyebabkan kurangnya kemampuannya untuk menerima dan memahami pelajaran, sebab konsentrasi pikirannya diganggu oleh perasaan yang goncang karena melihat dan menghadapi guru yang goncang tadi. Guru yang pemarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci (Daradjat, 2005:10).

c. Menunjukkan Tanggung Jawab yang Tinggi

Tanggung jawab merupakan tuntutan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, guru yang bertanggung jawab akan berusaha melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Tanggung jawab merupakan guna untuk mencapai suatu tujuan. Seorang guru yang memiliki komitmen akan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menurut Sadulloh (2011:176), "Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan

atau perbuatan atau sikap merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral luhur kesusilaan dan atau keagamaan”. Seorang guru yang bertanggung jawab akan menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan serius dan bersungguh-sungguh tanpa perlu diawasi menjalankannya dengan penuh kesadaran. Dengan demikian jelaslah guru yang memiliki komitmen tinggi ia akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab.

Dalam melaksanakan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh. Penggalan Anwar dan Sagala dalam Sagala (2011:13), menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibandingkan dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata. Lebih jauh Wens Tanlain dalam Sagala (2011:13), menyebutkan ada beberapa point yang menjadi tanggung jawab seorang guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai

orang yang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendek kata, guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tugas guru sangat berat, baik yang berkaitan dengan dirinya, dengan para muridnya, dengan teman sekerjanya, dengan kepala sekolahnya, dengan orang tua muridnya, maupun dengan yang lainnya. Artinya guru adalah figur pemimpin yang dalam batas-batas tertentu dapat mengendalikan para muridnya. Guru seorang arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru juga memiliki peluang menentukan untuk membangun sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga dapat berguna bagi diri dan keluarganya kelak (Sagala, 2011: 14).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya guru yang memiliki komitmen tinggi akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab, kepedulian yang tinggi, disiplin dan rela berkorban demi terlaksananya tugas dengan baik.

d. Bijaksana

Sikap guru dalam menghadapi setiap persoalan, baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala

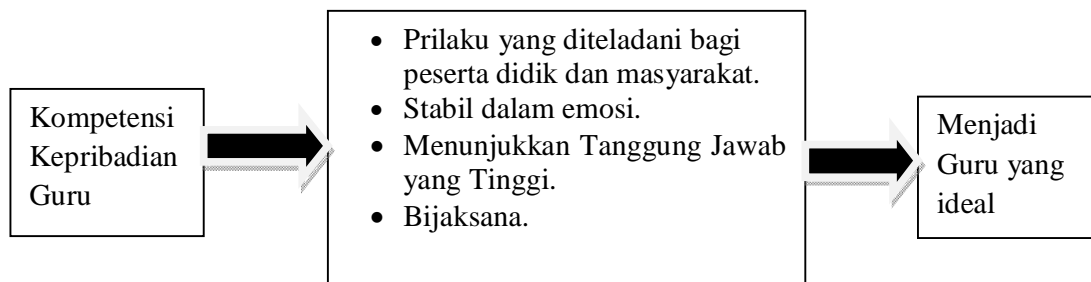
sekolah, dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan-bedakan perhatian. Misalnya murid yang nakal sering dimarahi sebab ia mengganggu suasana sekolah. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan benci kepada anak yang nakal, dia akan lebih memperhatikan dan berusaha mengetahui latar belakang anak tersebut. Selanjutnya, berusaha memperbaiki secara individual.

Semua anak didik dengan latar belakang dan pengalaman yang bermacam-macam itu, harus dibimbing dan diarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum. Maka kelapangan dada, kebijaksanaan dan ketenangan jiwa guru sangat diperlukan, agar tidak terombang ambing oleh keadaan anak didik yang beraneka ragam tersebut (Daradjat, 2005:12).

D. Kerangka Konseptual

Dalam kajian teori diatas, maka dapat dijabarkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi sekali dalam pembentukan pribadi anak didik. Setiap guru akan mempunyai pengaruh

terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam kepribadian guru. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian guru lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan. Untuk melihat lebih jelasnya tentang persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMPN 3 Baso Kabupaten Agam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, mengenai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Baso kabupaten Agam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang aspek perilaku guru yang diteladani peserta didik dengan skor 3,5, atau berada pada kategori cukup, artinya perilaku guru cukup dapat diteladani oleh peserta didiknya.
2. Persepsi siswa tentang aspek kestabilan emosi guru dengan skor 3,2, atau berada pada kategori cukup, artinya kestabilan emosi guru cukup dapat terkontrol kepada peserta didiknya.
3. Persepsi siswa tentang aspek tanggung jawab guru dengan skor 3,5, atau berada pada kategori cukup, artinya guru telah cukup melakukan tanggung jawabnya untuk peserta didiknya.
4. Persepsi siswa tentang aspek kebijaksanaan guru dengan skor 3,6, atau berada pada kategori baik, artinya kebijaksanaan guru kepada peserta didiknya sudah baik.
5. Secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMP N 3 Baso berada pada kategori cukup dengan skor 3,45.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian gurunya menyangkut perilaku guru yang dapat diteladani bagi peserta didik. Sebaiknya kepala sekolah menjadi teladan yang baik terlebih dahulu bagi warga sekolahnya, misalnya tidak memakai aksesoris saat datang ke sekolah, berpakaian rapi ke sekolah, dll. Perilaku kepala sekolah yang demikian dapat menjadi teladan bagi guru-gurunya dan peserta didiknya. Mereka akan merasa segan atau malu minimal kepada kepala sekolahnya untuk melakukan hal-hal yang salah, sebab kepala sekolahnya tidak pernah melakukan itu semua. Dan juga diharapkan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian gurunya, menyangkut kestabilan emosi guru dengan lebih menanamkan atau membiasakan sikap sabar dalam menghadapi guru-gurunya dan peserta didik. Sehingga guru-gurunya meniru sikap kepala sekolahnya tersebut. Misalnya apabila ada guru yang melakukan kesalahan, kepala sekolah tersebut bertanya terlebih dahulu kepada gurunya sebelum mengambil tindakan. Sikap yang ditunjukkan oleh kepala sekolah tersebut akan ditiru oleh guru-gurunya dalam menghadapi siswa-siswinya yang bermasalah. Selanjutnya diharapkan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan tanggung jawab guru dengan melakukan penilaian kepada guru-gurunya yang menyangkut tugas-tugasnya. Dengan adanya penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut, guru-guru yang malas melakukan tanggung jawabnya sebagai guru akan lebih giat membuat tugasnya

seperti membuat RPP, menggunakan sumber/buku sesuai materi pelajaran, dll. Diharapkan kepada guru-guru agar lebih memperhatikan/melakukan tanggung jawabnya dengan baik lagi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Diharapkan kepada guru-guru selalu meningkatkan kemampuan atau kompetensi kepribadian masing-masing diri guru demi kelancaran proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dan kompetensi kepribadian menyangkut aspek kebijaksanaan guru yang dimiliki guru yang sudah berada pada kategori baik, supaya ditingkatkan lagi agar kompetensi kepribadian guru tersebut menjadi sangat baik.
3. Kepada Pengawas Pendidikan Kabupaten Agam dan unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Agam lainnya agar lebih memperhatikan dan mengontrol kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terutama kompetensi kepribadian.
4. Kepada Dinas Pendidikan kabupaten Agam agar lebih memperhatikan dan mengontrol terhadap kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama kompetensi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buchari, Alma. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadis, Abdul. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustafah, Jegen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Permen Diknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 *Tentang Guru*
- Undang-Undang RI No 30 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahman, Muhammat. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Kerguruan*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Rivai, Vitthzal. 2012. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.